

NASKAH PUBLIKSASI

**FILOSOFI ELEMEN-ELEMEN DRAMA HUDOG MODANG
PADA DOKUMENTER EKSPOSITORI
"HUDOG MODANG"**

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Diajukan oleh
Muhammad Hendy Akbar
NIM: 1310036432

**JURUSAN TELEVISI
PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2021

FILOSOFI ELEMEN-ELEMEN DRAMA HUDOG MODANG PADA DOKUMENTER EKSPOSITORI ”HUDOG MODANG”

Muhammad Hendy Akbar
Alexandri Lutfi
Gregorius Arya Dhipayana
Program Studi Film & Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
Jl.Parangtritis km. 6.5 Yogyakarta Telp. (0274) 381047

ABSTRAK

Budaya dan Film dokumenter “Topeng Hudog Modang” adalah sebuah karya film dokumenter yang mengangkat fenomena makna tokoh dan karakter pada Hudog Dayak Modang. Profesi sebagai budayawan tradisional merupakan sebuah tradisi yang diperkenalkan oleh para leluhur mereka karena sejak dulu Hudog Modang adalah budaya asli suku Modang. “Hudog Modang” merupakan sebutan bagi budaya dan kesenian turun temurun yang ditinjau dari segi budaya, sosiologi, tradisi, dan makna, ditemukan berbagai fakta serta informasi menarik yang berhubungan dengan aspek *human* ilmu pengetahuan mengenai kehidupan budayawan tradisional.

Dokumenter ini mengangkat sisi budaya dengan objek topeng Hudog sebagai tokoh dan karakter tradisional di Kutai Kartanegara yang digambarkan melalui kehidupan nyata seorang budayawan yang akan diceritakan dalam bentuk film dokumenter ilmu pengetahuan dengan gaya ekspositori, Adapun tujuannya adalah membuat sebuah renungan tentang kepedulian dengan aset budaya secara turun temurun.

Kata kunci: Hudog Modang, Dokumenter ilmu pengetahuan, Ekspositori

ABSTRACT

Culture and documentary "Topeng Hudog Modang" is a documentary film work that raises the phenomenon of the meaning of characters and characters in Hudog Dayak Modang. The profession as a traditional cultural observer is a tradition introduced by their ancestors because Hudog Modang has always been the original culture of the Modang tribe. "Hudog Modang" is a term for culture and art from generation to generation. In terms of culture, sociology, tradition and meaning, there are various interesting facts and information related to the human aspects of science regarding the life of traditional cultural observers.

This documentary raises the cultural side with the object of the Hudog mask as a traditional figure and character in Kutai Kartanegara which is depicted through the real life of a humanist who will be told in the form of a science documentary with an expository style. hereditary.

Key words: Hudog Modang, Science documentary, Expository

PENDAHULUAN

Kalimantan Timur adalah sebuah provinsi yang berada di Indonesia bagian ujung timur yang berbatasan dengan Malaysia, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Barat. Kalimantan Timur mempunyai banyak Kabupaten salah satunya adalah Kutai Kartanegara. Kutai Kartanegara adalah kabupaten yang dihuni oleh suku Dayak sebagai suku asli khususnya suku Dayak Modang. Suku Dayak tersebar dan menempati pulau Kalimantan Timur pada setiap kabupaten, bahkan

adapula yang sampai wilayah negara Malaysia. Menurut sejarah asal-usul suku bangsa di kepulauan Indonesia berasal dari keturunan suku Melayu Pertama (Proto Melayu) dari daratan Asia yang kemudian menyebar hingga pelosok pulau Kalimantan (Widjono dalam Madrah, 2001 : 1). Suku Dayak Modang adalah suku yang mendiami wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara terutama menempati kecamatan Kembang Janggut desa Long Beleh Modang. Suku Dayak Modang mempunyai cara tersendiri untuk mengelola alam, lingkungan dan budayanya.

Asal mula Dayak Modang Masyarakat Dayak Modang Long Way merupakan komunitas adat yang mendiami Kampung Long Bentuq (Long Bentuk tulisan secara administrasi negara RI), Kecamatan Busang, Kutai Timur, Kaltim. Selain di Long Bentuq, Saat ini, Komunitas Adat Dayak Modang Long Way juga tersebar di beberapa daerah di Kabupaten Kutai Timur Kampung Melan, Long Nah dan Long Tesak. Komunitas ini juga terdapat satu Kampung di Kabupaten Kutai Kartanegara yaitu Kampung Long Beleh, Kecamatan Kembang Janggut (Kaltim.Aman.or.id).

Suku Dayak Modang pada umumnya memanfaatkan aliran sungai sebagai sarana prasarana perhubungan dengan mengendarai perahu motor atau perahu dayung. Masyarakat ini hidup dari berladang dengan tanaman padi dan sistem yang digunakan adalah ladang berpindah. Pola kehidupan tradisional dan budaya Dayak Modang sejak berabad abad yang lalu dari *Apo Kayaan* (nama daerah) ke tempat penyebaran masing-masing oleh komunitas, hingga

sekarang masih konsisten pada tradisi komunitas adat yang khas.

Tatanan dan tradisi yang diwariskan leluhur turun temurun, dari generasi ke generasi berlangsung dalam lingkungan komunitas sosial dan saling berinteraksi. Budaya bertani yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga kecil dan warga lamin tahun ke tahun tidak pernah berhenti (Frans Jiu Luay 2004), 4). Siklus perladangan yang dilaksanakan mengikuti norma dan kaidah adat agar mendapat hasil yang optimal, dengan lebih bersifat gotong-royong saat melaksanakan perladangan. Ketaatan pada tanda-tanda alam menunjukkan penghargaan terhadap lingkungan alam dalam menegakan keharmonisan antara sesama makhluk hidup atas ciptaan Tuhan. Upacara adat tradisional dalam usaha perladangan mulai dari awal pembersihan lahan hingga selesai panen padi di ladang, dilakukan dengan baik secara bersama-sama atau di ladang masing-masing, menurut kaidah adat yang berlaku dalam kehidupan komunitas.

Hudog adalah tarian yang menggunakan topeng dari suku Dayak khususnya suku Dayak Modang dan Bahau. Hudog merupakan topeng yang erat kaitannya dengan prosesi ritual atau upacara adat, Hudog adalah kesenian tarian yang mengenakan topeng yang menyerupai binatang buas dan Karakter Manusia dari kayu yang diukir dengan kostum tubuh yang ditutupi atau dibungkus dengan daun kelapa, daun pisang ataupun daun pinang. menurut kepercayaan suku Dayak Modang, Hudog adalah merupakan jelmaan hama yang merusak tanaman dan ladang serta kekuatan gaib untuk menolong manusia pada usaha perladangan dan suasana kehidupan sosial manusia. Tarian Hudog biasanya selesai ketika Hudog yang menyerupai manusia mengejar Hudoq hama, dengan durasi 2 jam hingga 5 jam lamanya.

Konsep Utama dalam film Dokumenter ini adalah Pembahasan tentang karakter dan tokoh di dalam Topeng Hudog Modang, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan Budaya daerah yang ada di Kalimantan Timur

Dokumenter ini menjelaskan bagaimana menjaga kelestarian budaya dengan cara mengetahui makna dan fungsinya bukan hanya tontonan.

Penggunaan *genre* Ilmu Pengetahuan akan menekankan dan ditunjukkan untuk publik umum yang menjelaskan pennegeahuan tertentu misalnya kalangan masyarakat yang ingin lebih mengenal budaya leluhur yang masih sangat lekat dan terjaga akan divisualisasikan untuk mempermudah informasi.

Konsep penyutradaraan merupakan hal yang paling penting dalam menentukan dan membangun konsep-konsep teknis dan estetis lainnya. Hal awal yang sutradara lakukan ialah riset pendahuluan untuk mendapatkan pengembangan ide dan riset mengenal narasumber menggali fakta dengan wawancara. Hasil riset untuk menggali potensi yang bisa di olah menjadi lebih kreatif. Sutradara murni merupakan jabatan professional dimana tolak ukur keberhasilannya terletak pada karya seni visual yang diciptakan. Keyakinan akan pesan dan manfaat

yang dimunculkan dalam film juga menjadi sebuah tanggung jawab besar bagi seorang sutradara dokumenter.

Seorang sutradara besar Indonesia mengatakan bahwa membuat film bagaikan “ menulis dengan gambar”. Sebuah produksi film adalah sebuah proses kreatif yang kompleks, dimana orang dan peralatannya bekerjasama untuk dapat menghasilkan pesan (ide, gagasan, dan konsep) kepada penontonnya. Kemampuan seorang sutradara yang baik terasah dari berbagai hasil pengalaman, bakat, latar intelektualitas, latar budaya, latar sosial serta kemauannya untuk terus belajar. Menemukan ide-ide baru, tema dan kearifannya dalam mengekspresikan ke dalam bahasa gambar .(Nugroho, 2007:114)

Seorang sutradara dalam program dokumenter harus dapat merepresentasikan realita berupa perekaman gambar apa adanya. Sutradara dokumenter harus memiliki ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan diangkat dan bagaimana menyampaikannya

secara logis dan mampu memberi emosi dramatik. Sebagaimana yang diungkapkan Gerzon R Ayawaila dalam bukunya “Dokumenter dari ide sampai produksi”.

“Interpretasi terhadap sebuah adegan realita tidak se bebas sebagaimana dalam adegan fiksi. Jika seorang sutradara dokumenter sembarangan atau salah dalam menginterpretasikan suatu fakta adegan, itu sama halnya dengan memanipulasi kenyataan serta mengelabui kepercayaan penonton.” (Ayawaila, 2008 : 98).

Memanfaatkan potensi obyek atau subyek yang ada sebagai bahan pembelajaran bagi khalayak. Dalam menyajikan sebuah karya dokumenter, sutradara juga harus memperhatikan berbagai unsur yang terdapat didalam film termasuk unsur estetik.

Memang tidak mudah untuk menyandang predikat sebagai seorang “sutradara”. Tapi seseorang bisa menyandang predikat ‘sutradara’ bila mau berkarya, dan terus belajar untuk menelurkan karya-karya film yang dapat

dipertanggungjawabkan (Nugroho, 2007:113).

Sutradara harus selalu berfikir lewat gambar, karena film bagaikan ‘menulis dengan gambar’. Ada dua proses berpikir visual :

1. Visualisasi (*visualization*), proses menerjemahkan gagasan dan kata-kata kedalam bentuk gambar-gambar statis.

2. Mengungkapkan gambar bergerak (*picturization*), proses bertutur dengan gambar bergerak, yaitu menggerakkan gambar dengan memberikan penekanan gambar agar dapat menuturkan arti-arti tertentu (Nugroho, 2007:114).

Seorang sutradara dalam program dokumenter harus dapat merepresentasikan realita berupa perekaman gambar apa adanya. Sutradara dokumenter harus memiliki ide dan konsep yang jelas mengenai apa yang akan diangkat dan bagaimana menyampaikannya secara logis dan mampu memberi emosi dramatik. Sebagaimana yang diungkapkan Gerzon R Ayawaila dalam bukunya “Dokumenter dari ide sampai produksi”.

“Interpretasi terhadap sebuah adegan realita tidak sebebaskan sebagaimana dalam adegan fiksi. Jika seorang sutradara dokumenter sembarangan atau salah dalam menginterpretasikan suatu fakta adegan, itu sama halnya dengan memanipulasi kenyataan serta mengelabui kepercayaan penonton.” (Ayawaila, 2008 : 98).

Proses produksi dalam film dokumenter ini menggunakan kru seminimal mungkin untuk menekankan efektifitas kerja dan waktu dalam penggarapannya. Diharapkan dengan penggunaan kru minimal tersebut, subjek dan narasumber dapat melakukan aktivitas seperti apa adanya tanpa harus berakting ketika berada di depan kamera. Meskipun demikian sutradara harus bertanggung jawab terhadap segala aspek dalam program dokumenter. Konsep kamera yang digunakan pada film dokumenter ini lebih banyak menyoroti karakter tokoh topeng dengan *genre* dokumenter ilmu pengetahuan Hudog Modang dan gambar wawancara menggunakan multi kamera dan Penjelasan dari properti kostum dan ragam gerak tari

yang akan di tampilkan atau dikenalkan. Pengambilan gambar yang baik perlu memperhatikan beberapa aspek yang ada seperti penerapan komposisi, pergerakan kamera, sudut pengambilan gambar, ukuran gambar, dan memperhatikan gerakan objek. Unsur estetika dalam merekam informasi dari sebuah budaya yang terjadi akan banyak dipertimbangkan untuk menghasilkan gambar yang lebih menarik. Pengambilan gambar nantiya akan memperlihatkan budaya dan karakteristik tokoh-tokoh dari topeng Hudog.

Penataan cahaya pada dokumenter ini menggunakan *artificial light* untuk bagian ruangan wawancara dibentuk sesuai kebutuhan di keberadaan narasumber. pada saat pengambilan *Karakter* tokoh Hudog juga akan menggunakan *artificial light* pada studio Cahaya natural juga akan digunakan dalam produksi dokumenter “Topeng Hudog Modang” untuk menciptakan realitas berdasarkan konsep dokumenter yang memaparkan realitas

berdasarkan fakta. Namun akan digunakan pencahayaan tambahan saat wawancara yang bertujuan untuk menerangi bagian wajah dari narasumber namun tetap menggunakan konsep natural.

Teknik *editing* yang akan mendominasi adalah *cut to cut*, digunakan untuk mempertegas objek saat *opening* ialah *cut to cut*, pergantian gambar dan membuat penonton memberi perhatian lebih tinggi dan kesan. *Fade out* digunakan hanya pada akhir cerita atau *sequence*. Dan penggunaan Teknik *slowmotion* pada film ini akan jadi khas pada saat pengenalan para tokoh dan karakter Hudog. Konsep tata Suara dalam dokumenter ini menggunakan *diegetic* dan *non-diegetic sounds*. *Diegetic sound* digunakan untuk memperdengarkan suara dari wawancara , dan akan di rekam menggunakan alat *recorder Tascam* dengan tambahan clip on agar suara narasumber lebih dominan dari pada atmosfer yang ada di sekitarnya. *Non-diegetic sound* dipergunakan untuk ilustrasi musik menambahkan cerita dan musik latar.

Musiknya sendiri, dikonsepsikan memakai musik dengan ketukan gong dan perkusi, yang akan modernisasi agar lebih menarik lagi, menggunakan *Voice Over* untuk mengenalkan dan memperjelas. Melalui karya ini adanya kesadaran untuk memelihara kebudayaan di lingkungan tempat tinggal untuk generasi selanjutnya, agar tidak pudar dan terus eksis di Kutai Kartanegara.

Adanya beberapa tokoh yang digunakan semua terbuat secara tradisional, dari generasi dulu dan sekarang perubahan bentuk pada topeng hanya lebih kreatif saja dengan tambahan ornamen maupun aksesoris. Memahat topeng juga masih menggunakan cara tradisional serta ukiran ornament topeng yang dibuat berbeda-beda antara topeng satu dengan yang lainnya. Topeng Hudog terbuat dari kayu Marawali dan Jelutung yang gampang dipahat maupun diukir serta pembungkusnya terbuat dari daun pisang, kelapa bahkan pinang.. Satu keseluruhan yang dipakai hanya mengganti tokoh topengnya saja, inilah beberapa satu

set kostum yang di pakai Hudog Modang :

Kelengkapan kostum :

- a. Bulu burung Enggang pada topi yang berbaris dari bagian depan kebelakang (*Tebelean Pet Teash*)
- b. Bulu ekor burung Tekeung di tengah topi (*Lejea*)
- c. Topi di kepala topeng (*Lebeung*)
- d. Kain yang di ikat pada topi topeng (*Keletog*)
- e. Pasak runcing pada telinga atas (*Deung Leang*)
- f. Anting-anting pada telinga topeng (*Kenyin*)
- g. Bungkus Hudog dari atas sampai ke bawah yang terbuat dari daun pisang/pinang (*Teush Hedog*)
- h. Baju luar bungkus Hudog (*Wejieng/Kendeash*)
- i. Cawat (*Keweing*)
- j. Alas tempat duduk (*Semeq*)
- k. Mandau (*Keuq*)



Foto 2.3 : satu set kostum dengan tokoh topeng
Sumber : Dok. Pribadi 2020

Pembahasan

Pak Frans Jiu Luay atau yang biasa disapa Pak jiu adalah tokoh budayawan yang masih meneruskan kesenian lelehur secara turun temurun di Kutai Kartanegara. Profesi sebagai budayawan membuat beliau mengenala akan topeng Hudog, makna dari tokoh maupun karakter sangat berbeda contohnya Tokoh adalah topengnya sedangkan karakter adalah roh atau sifat topeng Hudog. Di tengah kemodernan sekarang topeng dan kostum Hudog

masih dibuat dengan cara tradisional dengan ornament ukiran menggunakan tangan dan di cat dengan warna yang mencolok. Ini adalah upaya dan cara mempertahankan budaya tradisional sebagai pelestarian masyarakat maupun lingkungan.

Kalimantan Timur merupakan wilayah luas yang di tinggali oleh komunitas Suku Dayak Modang khususnya di daerah Kutai Kartanegara, sejak dulu Dayak Modang terkenal eksis dengan budaya Hudognya hingga saat ini. Masyarakat sudah pernah bahkan sering melihat tari Hudog, namun tidak mengetahui makna di balik tokoh dan karakter dari topeng Hudog. Beruntung ada sosok Pak Jiu yang masih memelihara warisan lelehur hingga saat ini, memiliki kesadaran atas hal dan tanggung jawab untuk melestarikan budaya tradisional di daerah Kutai Kartanegara khususnya komunitas suku Dayak Modang.

Segmen 1 :

Pengenalan budaya Hudog Modang secara luas di Kalimantan Timur, Pola kehidupan tradisional

dan budaya sejak berabad-abad yang lalu dari *Apo Kayaan* ke tempat penyebaran masing-masing oleh komunitas, hingga sekarang masih konsisten pada tradisi komunitas adat yang khas. Tatanan dan tradisi yang diwariskan leluhur turun temurun, dari generasi ke generasi berlangsung dalam lingkungan komunitas sosial dan saling berinteraksi. Budaya bertani yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga kecil dan warga lamin tahun ketahun tidak pernah berhenti. Siklus perladangan yang dilaksanakan mengikuti norma dan kaidah adat agar mendapat hasil yang optimal, dengan lebih bersifat gotong-royong saat melaksanakan perladangan.

Ketaatan pada tanda-tanda alam menunjukkan penghargaan terhadap lingkungan alam dalam menegakan keharmonisan antara sesama makhluk hidup atas ciptaan Tuhan. Upacara adat tradisional dalam usaha perladangan mulai dari awal pembersihan lahan hingga selesai panen padi di ladang, dilakukan dengan baik secara bersama-sama atau di ladang masing-masing, menurut kaidah adat

yang berlaku dalam kehidupan komunitas dan diisi dengan voice over serta penjelasan dari narasumber dan Sejarah tentang persebaran suku Dayak Modang di Kalimantan Timur tersebar di daerah Kutai Kartanegara dan Kutai Timur. Di kutai Kartanegara mempunyai komunitas suku dayak Modang di kampung Long Mahlie, kampung long beleh di kecamatan Kembang Janggut dan Sungai Belayan adalah penghuni pertama pada abad 15 atau 16 dengan pemimping Pok Hejaing dan Deing Leh Baw. Di kutai Timur di kecamatan Mesangat, kecamatan Muara Ancalong dan Kecamatan busang, di kampung Bentuq, kampung Long Tesaq, kampung Melan, kampung Long Nah dan Wahea serta tersebar di kabupaten mahakam hulu dan kabupaten Berau dengan komunitas Modang.

Sebutan awal yang melekat adalah “Long Way” yang sekarang dikenal dengan Komunitas Modang, dengan perpindahan dan penyebarannya yang luas di seluruh wilayah besar Kalimantan Timur. Film dokumenter “Hudog Modang” membahas tema

mengenai tokoh dan karakter topeng Hudog Dayak Modang, pak Jiu adalah wujud satu-satunya budayawan yang masih berpegang teguh pada budaya leluhur dari suku Dayak Modang.

Bentuk penyajian dalam dokumenter ini, dibagi menjadi 3 (tiga) segment yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Bagian pembukaan menjelaskan tentang Kalimantan Timur secara luas, kemudian komunitas suku dayak modang, ketiga kilas peristiwa pada tokoh dan karakter dan yang terakhir adalah pesan untuk generasi dan pemerintaah selanjutnya.

Segment 2 :

Pembahasan tokoh Topeng Hudog Modang oleh bapak Frans Jiu Luay sebagai narasumber budayawan sekaligus pembuat topeng yang masih aktif hingga saat ini, tokoh topeng akan dijelaskan satu persatu dengan pemaparan *shot* topeng Hudog sedang digunakan dan diperagakan dalam segmen kedua.

Segmen 3:

Segment ketiga adalah tentang penyapaian harapan tentang budaya leluhur. Kemudian melakukan pendekatan pada subjek maupun objek, pendekatan yang baik akan muncul rasa intim dan menaruh kepercayaan terhadap yang merekam.

Ketika kehidupan tradisi dengan muatan seni mewarnai kehidupan, nilai komunal masih utuh keberadaan seni tari dan seni drama tradisi jadi pujaan. Perlahan waktu menggiring kebutuhan sosial bergeser dari tradisi ritual ke bentuk tontonan. Masuknya unsur-unsur baru yang dipandang modern yang turut bersaing, menempatkan unsur seni tari tradisi tersisihkan. kini surutnya perhatian serta tipisnya kecintaan pada nilai seni tradisional membuat pemilik mengubur tradisinya sendiri. Dimana kondisi minat tontonan makna serupa yang memiliki nilai estetika tinggi karena itu seorang seniman dapat dengan peka dalam melakukan karya yang

mesti harus dipertimbangkan dengan bijaksana.

a. Unsur Sinematik

1. Elemen Gambar

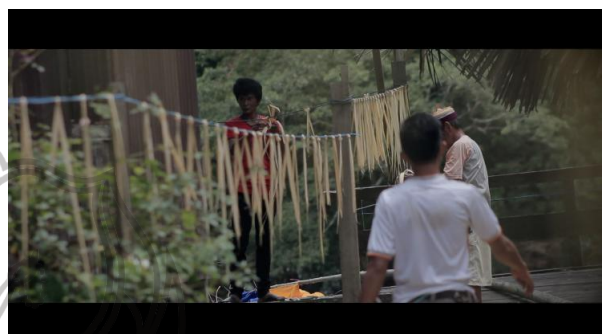
Penciptaan film dokumenter “Hudog Modang” mengedepankan pada elemen gambar yang disajikan untuk menunjang konsep dokumenter dengan genre ilmu pengetahuan. Pengambilan gambar dengan metode EDFAT membuat gambar yang terekam terlihat lebih natural dengan mengedepankan momen yang tercipta saat subyek utama sedang beraktivitas. Salah satu usaha yang dilakukan untuk menyajikan unsur sinematik melalui elemen gambar dalam film ini adalah *shot* momen.



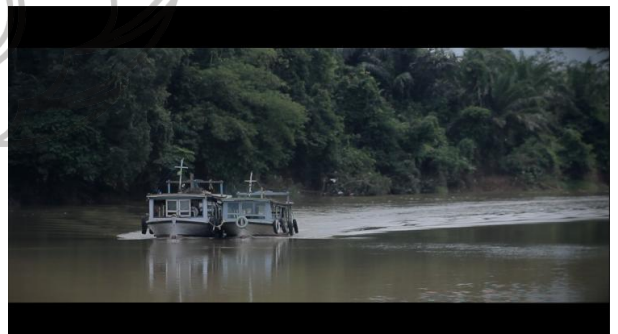
Capture 5. 7 wawancara kediaman Narasumber Frans Jiu Luay



Capture 5. 8 rule of truths dalam wawancara narasumber



Capture 5. 9 Simbol Kegiatan Upacara Hudog Di Desa Wehea komposisi rule of truth dalam aktifitas warga



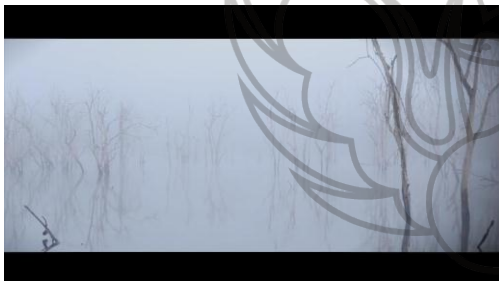
Capture 5. 10 Kapal Sebagai Transportasi utamadi desa Wehea penggunaan komposisi Rule of Thirds



Capture 5. 11 Penampilan Hudog Modang Sebagai Festival Pertunjukan *point of interest* dari Hudog modang



Capture 5. 12 gambar kawasan hutan kalimantan komposisi *Bird's eye view* membantu menerangkan info geografis



Capture 5. 13 establish shot pan di pagi hari di wilayah Kutai Kartanegara

dihasilkan terlihat lebih dramatis dan natural.

Pergerakan kamera dinamis menggunakan teknik *handheld* saat merekam kegiatan subyek banyak dilakukan untuk menyesuaikan gerakan subyek yang aktif dalam melakukan kegiatannya. Penggunaan teknik *handheld* juga untuk memberi kesan dramatis serta memunculkan adanya konflik batin emosi dari bermacam-macam topeng.



Capture 5. 14 close up digunakan untuk detail dalam pembuatan topeng

Aspek ratio yang digunakan pada film “Hudog Modang” adalah 16:9 Karena mengacu pada desain produksi yang akan di tayangkan di pemutaran-pemutaran film. Alasan penggunaan aspek ratio 16:9 juga dimaksudkan agar gambar yang

Semua potongan gambar disusun menjadi satu kesatuan cerita pada tahap editing dengan menggunakan *software Final cut pro X*, sesuai dengan konsep yang telah disusun di awal. Penyusunan gambar berdasarkan pemilihan gambar yang menarik, sehingga berkesinambungan dan mempunyai

pesan yang akan disampaikan di dalamnya. Teknik *editing* yang digunakan pada produksi film dokumenter “Hudog Modang” menggunakan *cut to cut* dan *el cutting* pada beberapa adegan.

2. Elemen Suara

Film dokumenter “Hudog Modang” membangun *mood* penonton dengan menyajikan suara-suara atmosfer dan menggunakan ilustrasi musik khas Dayak Modang, pada segment akhir juga ditampilkan musik Dayak Modang yang di buat sedikit lebih modern untuk membangun suasana. Saat pengambilan adegan wawancara digunakan Clip on agar suara yang dihasilkan fokus hanya ke suara pak Jiu, dan atmosfer didapatkan dengan penggunaan *mic boom* lengkap dengan *acesoris* lainnya.

Kesimpulan

Pembuatan film dokumenter ilmu pengetahuan “Hudog Modang” melewati tahapan proses seperti pembuatan film pada umumnya, yaitu praproduksi, produksi dan

pascaproduksi. Tujuan film ini tidak lain adalah, membuka kesadaran bagi khalayak betapa pentingnya menjaga kelestarian budaya dan bagaimana dampak yang terjadi kedepannya.

Tradisi adat Hudog mengandung norma, nilai, kaidah, estetika dan ritual kepercayaan kepada Yang Maha Kuasa. Bahwa alam semesta beserta isinya telah ada tata aturan abadi, bergulir sesuai kodrat penciptaan Yang Maha Kuasa. Manusia dan makhluk lainnya saling berinteraksi dan bergantung pula pada tata aturan abadi Sang Pencipta. Hubungan ini dipelihara dan dijaga agar tidak saling berbenturan, agar dapat saling memberi keuntungan bagi semua pihak. Tradisi adat Hudog salah satu bentuk adat komunitas Modang dalam memelihara hubungan kepada Yang Maha Kuasa dan alam semesta.

Genre ilmu pengetahuan yang diterapkan agar tradisi adat Hudog menjadi wujud rasa syukur dan permohonan atas segala keberhasilan yang dicapai. Nilai rasa kekerabatan menjadi kekuatan dalam mencapai tujuan bersama dalam komunitas.

Hudog dan tari tradisi memiliki keunikan, khas dan spesifik pada unsur tari. Hudog selain ada unsur gerak tari yang dapat disaksikan, Hudog juga adalah drama tari/sendra tari yang mengandung nilai historis. Tari Hudog juga merupakan sebagian dari rangkaian prosesi tradisi adat perladangan yang telah ada turun temurun dalam lingkungan komunitas Dayak Modang.

Tari Hudog dan tampilannya memiliki daya pikat tersendiri dengan adanya properti topeng dengan ragamnya, daun pisang/pinang yang diiris menjadi pembungkus seluruh badan. Bulu-bulu burung Enggang simbolis keperkasaan para Hudog. Adanya lakon/adegan, kocak namun menarik untuk ditonton.

Sosok Hudog dengan ragam bentuk tampilan meliputi jenis topeng, tataan aksesoris dan beragam karakter tokoh. Hudog menari dalam jumlah banyak, didukung musik perkusi yang dinamis menampilkan karakter tari yang unik, menarik, mempesona, mengesankan serta

mampu memberikan kepuasan tersendiri baik penari juga penonton.

Hudog menjadi aset budaya komunitas Modang yang perlu dilestarikan. Pertunjukan Hudog diharapkan mampu bersaing pada festival, pekan dan parade budaya baik tingkat daerah maupun nasional bahkan internasional.

Dengan demikian pengelolaan suatu budaya hendaknya secara arif terlebih lagi budaya tradisional yang memiliki nilai sakral, diharapkan dipelihara dan dilestarikan agar tidak terancam kepunahan.

Ditinjau secara umum, proses pembuatan film dokumenter “Hudog Modang” telah berhasil diciptakan dengan baik dan mengikuti konsep yang telah direncanakan sebelumnya, walaupun tidak semudah yang dibayangkan pada awal pembuatannya. Banyak kendala yang dilewati namun dapat diatasi dengan baik.

Hal yang terpenting dalam pembuatan suatu karya dokumenter adalah bagaimana dokumentaris siap untuk merealisasikan idenya dengan konsep yang telah dipikirkan.

Beberapa saran yang bisa disampaikan untuk menjadi perhatian siapapun yang hendak membuat film dokumenter yaitu:

1. Membuat karya dokumenter hendaknya bukan hanya sekedar memilih suatu hal yang dianggap menarik untuk diangkat, tetapi juga mementingkan tujuan dan manfaat film tersebut setelah film tersebut sampai kepada penonton.
2. Penerapan genre potret untuk menekankan sisi pengetahuan dan wawasan sangat penting untuk objek dan subjek yang ada dalam dokumenter “Hudog Modang” karena dengan menerapkan pengetahuan penonton akan menjadi lebih dekat, taudan memiliki rasa yang lebih dalam.
3. Jangan pernah berfikir bahwa menciptakan sebuah film dokumenter adalah hal yang mudah dan lebih praktis dari pada menciptakan karya yang lainnya. Dalam membuat film dokumenter banyak yang

harus dipertimbangkan terlebih lagi bila mengangkat sebuah kehidupan seseorang.

4. Memilih tim produksi yang solid agar proses produksi berjalan lancar dan nyaman.
5. Maksimalkan waktu yang ada, jangan sampai proses produksi menjadi berantakan karena manajemen waktu yang tidak konsisten.
6. Tetap tenang dalam menghadapi kendala yang ditemui selama berproses, karena solusi akan ada jika kita menghadapi segala urusan dengan tenang dan berfikir positif.

DAFTAR PUSTAKA

Ayawaila, Gerzon R. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*, FFTV-IKJ Press, Jakarta, 2008.

Boggs, Joseph M. 1992, *Cara Menilai Sebuah Film*. Terj Asrul Sani, Jakarta: Yayasan Citra.

- Fachruddin, Andi. *Dasar-Dasar Produksi Televisi Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, Dan Teknik Editing*, Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Frans Jiu Luay. *Artistik dan Karakteristik Hudog Tradisi Adat Dayak Modang. Komunitas dayak Modang*, Tenggarong, Kalimantan Timur, 2014.
- Joseph V. Mascelli, A.S.C., H. Misbach Yusa Biran terj. *The Five C's of Cinematography*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ (FFTV IKJ), 2010
- Kusen Dony. *Pengantar ringan tentang film Dokumenter*. Sinemagoreng Indonesia, 2014
- Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi Dengan Single dan Multicamera*, Penerbit PT Grasindo, Jakarta, 2013.
- Nichols, Bill. *Representing Reality*. Bloomington & Indianapolis: Indiana University Press, 1991.
- Nugroho, Fajar. *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta : Penerbit Indonesia Cerdas, 2007.
- Sanjaya, Wina. *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Tanzil Chandra, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto, *Pemula dalam Film Dokumenter : Gampang-Gampang Susah*. Jakarta. In Docs, 2010.
- Wibowo, Fred. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: Pinus Book Publisher. 2007.
- Wijaya, Taufan. *Foto Jurnalistik*, Penerbit PT Gramedia Pustaka, 2014.
- Sumber Online**
<https://www.facebook.com/notes/forum-komunikasi-film-dokumenter-sumatera/pengantar-ringan-tentang-film->

dokumenter-bahan-dr-kusen-dony-h/344200572280825/
tersedia dalam bentuk buku elektronik.

<http://w.w.w.bkpm.co.id> di akses
pada 15 januari 2020

<http://forografenet.com> di akses
pada 15 januari 2020

<http://chevrontoxico.com/assets/images/crude-dvd-big.gif> di akses
5 januari 2020

http://sutirmaneka.blogspot.co.id/2015_09_01_archive.html di akses
5 januari 2020

Sumber Data & Wawancara

Hasil Wawancara dengan Bapak Frans Jiu Luay selaku Kepala suku dan budayawan suku Hudog Dayak Modang

Hasil Wawancara dengan Bapak Murdiasyah selaku tokoh masyarakat di Kutai Kartanegara, 22 oktober 2019

Hasil Wawancara dengan saudara Mutiara Fajar Juwita selaku tokoh pemuda daerah Kutai Kartanegara, 27 oktober 2019

